

Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan Di Pematangsiantar

Tri Presar Jhon Tuan Panjaitan
Universitas Negeri Medan, Indonesia
Tripanjaitan16@gmail.com

Abstract

Tulisan ini mengkaji mengenai bagaimana proses pewarisan budaya berlangsung di dalam keluarga marga Panjaitan, khususnya keluarga Turunan Raja Hasoge Panjaitan. Adanya kebutuhan masyarakat Batak Toba untuk dapat memahami seluk-beluk silsilah keluarganya dengan baik dan benar, dengan mencari identitas kebatakan mereka yang nantinya sebagai sejarah keidupan. Seperti kita lihat banyak saat ini masyarakat Batak Toba kembali peduli terhadap bona pasogitnya bukan semata hanya mencari tanah makam, melainkan mencari tahu tentang tarombo mereka dan akhir membentuk network sejalan dengan tarombo tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif agar mampu menghasilkan data-data deskriptif mengenai proses-prose pewarisan budaya yang berlangsung dalam keluarga marga Panjaitan. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana proses-proses pewarisan budaya yang berlangsung, serta apa yang menyebabkan masyarakat kembali peduli terhadap kampung halamannya. Dengan mengetahui proses pewarisan budaya tersebut maka dalam hal ini suku Batak Toba tidak lagi mengalami kegalauan dalam menentukan identitasnya. Berdampak positif terhadap upaya revitalisasi nilai-nilai kebatakan tersebut sebagai sumber sejarah.

Kata Kunci: Bona pasogit, pewarisan budaya, revitalisasi nilai-nilai

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa, dan mempunyai ciri-ciri tersendiri masing-masing daerahnya. Perkembangan teknologi sangat mendukung penyebaran suku-suku bangsa ke daerah-daerah lain dengan meninggalkan daerah asalnya. Difusi kebudayaan pun terjadi karena interaksi antar suku bangsa berlangsung. Didukung juga nasionalisme yang tinggi dengan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Generasi muda sekarang telah mengenal beragam corak kebudayaan yang dapat mengaburkan budaya sukunya sendiri.

Kekaburan budaya yang dimaksud seperti, terjadinya pemakaian bahasa Indonesia di rumah, dan tidak lagi mengerti tentang bahasa daerahnya, tidak mengenal lagi asal usul sukunya, tidak lagi mengenal kekerabatan seperti hal pemanggilan terhadap keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia, dalam suku bangsa Batak Toba memanggil “*Bapa Uda*” dengan panggilan “Om”. Perubahan kebudayaan ini membuat kalangan orang tua berusaha agar generasi muda tetap memahami kebudayaan sukunya. Di dalam kalangan generasi muda suku bangsa Batak Toba dalam hal *partuturan* banyak yang tidak paham. Bila ditanya dari mana marganya itu berasal kebanyakan tidak mengetahuinya. Walaupun orang tua berusaha agar anaknya mengetahui hal tersebut. Berbagai cara dilakukan orang tua agar generasi muda tidak menghilangkan identitas ke Batakannya. Para orang tua menganggap penting budaya Batak Toba itu diwariskan dan berupaya mempertahankan kebudayaan Batak Toba. Satu diantara keluarga Batak Toba *marga* Panjaitan yang tinggal di kota Pematangsiantar melakukan proses pewarisan budaya. Keluarga Panjaitan ini kembali peduli terhadap *Bona Pasogit*.

Kepedulian kembali keluarga marga Panjaitan terhadap *Bona Pasogit*-nya terapkan melalui ritual adat seperti pesta *Mangokal Holi*, pendirian *tambak*, melakukan renovasi *ruma-ruma*, *sopo*, melakukan rapat-rapat organisasi marga dalam usaha pengajuan

nenek moyang sebagai pahlawan nasional, acara *mangojakhon harajaon* (mewariskan kerajaan) dan juga berlibur. Dan juga pengenalan terhadap budaya Batak Toba seperti peninggalan-peninggalan nenek moyang keluarga marga Panjaitan, *tarombo* (silsilah keluarga), menceritakan perjalanan hidup nenek moyang kepada generasi muda. Keluarga marga Panjaitan melakukan hal itu untuk mengetahui tentang *Bona Pasogit*, yang telah lama ditinggalkan sejak melakukan migrasi ke Pematangsiantar.

Bona Pasogit marga Panjaitan ini terletak di Sitorang I Banjar Ganjang Kecamatan Silaen Kabupaten Tobasa Sumatera Utara. Kawasan ini merupakan tanah marga Panjaitan yang khususnya keturunan Raja Sijorat Paraliman Panjaitan. Menurut Vergouwen (1986) tanah marga ini disebut juga *bona ni pinasa* (tempat asal leluhur) atau *bona ni pasogit* (daerah leluhur). *Bona Pasogit* yang merupakan suatu daerah tempat tinggal nenek moyang orang Batak Toba, yang disebut dengan *huta*. Para warga desa Banjar Ganjang ini diikat oleh hubungan darah dan merupakan turunan dari satu leluhur yaitu Raja Sijorat Paraliman Panjaitan. Dalam satu desa tersebut umumnya bermukim marga Panjaitan, hanya sebagian kecil marga lain berada dalam desa Banjar Ganjang. Dalam desa itu terdapat *ruma-ruma* adat Batak, Tugu marga, *tambak* (Kubur batu), *Sopo* maupun *ruma-ruma* (rumah), organisasi-organisasi salah satu keturunan nenek moyang, yang mendapatkan kembali perawatan dan juga pembuatan baru yang dilakukan para perantau saat ini telah bermigrasi ke berbagai daerah. Satu diantara *Sopo* dan Tugu keturunan marga tersebut merupakan milik dari keluarga marga Panjaitan keturunan Raja Hasoge Panjaitan, keturunan Raja Hasoge Panjaitan ini memiliki beberapa generasi dan satu *Sopo*, *tambak* yang telah didirikan baru-baru ini dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti alat-alat tenun, juga tongkat. Perhatian terhadap *bona pasogit* semakin meningkat, walaupun keturunan Raja Hasoge Panjaitan ini tidak satu pun yang tinggal di *Sopo* itu, karena menetap di tanah rantau dengan alasan pekerjaan dan juga beberapa *Sopo* juga mulai diperbaiki oleh penduduk setempat.

Keluarga Raja Hasoge Panjaitan ini merupakan satu diantara suku bangsa Batak Toba yang bermigrasi ataupun merantau dari Tapanuli Utara ke kota Pematangsiantar, tepatnya di Kecamatan Siantar Sitalasari. Kota Pematangsiantar merupakan kota yang heterogen yang memiliki suku yang berbagai, yaitu Simalungun, Toba, Mandailing, Jawa, Melayu, Tionghoa. Interaksi antar suku pun terjadi yang memungkinkan difusi kebudayaan¹² juga terjadi. Namun dengan kesadaran Keluarga Panjaitan ini terhadap pentingnya budaya Batak Toba tersebut, sehingga mereka berusaha mempertahankan kebudayaannya, mengenal kembali *bona pasogit*.

Seperti wakil Bupati Toba Samosir Liberty Pasaribu, mengatakan bahwa pembangunan di *bona pasogit* melalui pendirian makam keluarga (*tambak*) merupakan kepedulian dalam pelestarian budaya serta mengetahui asal-usul silsilah dan upaya memahami budaya leluhur sambut beliau saat menghadiri acara peresmian makam keluarga Tri Medya Panjaitan (DPR-RI) pada 25 Juni 2011. Kabag Humas Toba Samosir Arwanto H. Ginting juga mengatakan budaya ziarah menjadi wisata makam sebagai pelestarian budaya di *bona pasogit*(<http://humastobasa.wordpress.com>) penulis juga turut hadir dalam acara tersebut.

Simanjuntak (2010:173) mengatakan nilai budaya tradisional itu masih punya tempat dikalangan orang Batak masa kini, bahkan sebagian masih sangat kuat kedudukannya dan mengharapkan hasil analisa yang lebih dalam tentang budaya Batak Toba. Mantan Gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar, berusaha menghimbau para perantau Sumatera Utara, terutama yang berasal dari Tapanuli untuk memperhatikan kembali kampung halaman, dengan gerakan “*Marsipature Hutana Be*” (MHB) yang artinya mari membangun desa masing-masing (Pelly 292: 1994). MHB ini berfalsafah

dasar melestarikan nilai-nilai luhur di pedesaan (Ritonga 107:2000). Berdasarkan kajian Panjaitan, Tripresar Jhon Tuan dan Hajar, Ibnu (2019) terdahulu menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang ditimbulkan dalam kerjasama dalam jaringan sosial menjadi sumber modal sosial yang ada dalam organisasi marga-marga. Nilai-nilai leluhur bisa berupa siapa sebenarnya nenek moyang mereka, dimana makamnya, seperti apa perjalanan hidup nenek moyang mereka. Suku bangsa Batak Toba berusaha menggali silsilah kekeluargaan mereka yang dalam bahasa Batak Toba "*Tarombo*".

Hal di atas yang mendasari peneliti untuk meneliti proses pewarisan budaya yang dilakukan dalam keluarga Panjaitan di Pematangsiantar. Karena keluarga ini berusaha mempertahankan serta mencari tahu identitas ke Batakan mereka. Selain itu juga peneliti akan melihat seperti apa proses pewarisan budaya itu terjadi di *Bona Pasogit* mereka.

Suku bangsa Batak adalah Proto Malayan sama seperti bangsa Toraja, bukan Neo Malayan seperti bangsa Jawa, Bugis, Aceh, Minangkabau, Sunda, Madura. Suku Bangsa Batak semula adalah satu dari Proto Malayan Tribes, dipegunungan perbatasan Burma (Thailand). Disitu suku Bangsa Batak ribuan tahun lamanya bertempat tinggal dengan suku-suku Bangsa Proto Malayan Tribes lainnya (Parlindungan 1964: 19). Dan Parlindungan (1964: 19-22) berpendapat suku bangsa Proto Malayan Tribes ada 8 suku yaitu: suku bangsa Karen, suku bangsa Ranau, suku bangsa Igorot, suku bangsa Meo, suku bangsa Toraja, suku bangsa Tayal, suku bangsa Botoc, suku bangsa Wadjo.

Suku bangsa Igorotlah mendarat di Pantai Barat Pulau Andalas berangkat bermigrasi dari Burma karena serangan Bangsa Mongol. Disitu suku bangsa Batak terpisah ada yang mendarat dipulau Simalur, Nias, Batu, Mentawai. Dan juga ada yang mendarat di Sungai Simpang, yang sekarang adalah Singkil, Aceh. Dan terakhir mendarat di muara sungai Sorkam, antara Barus dan Sibolga. Memasuki pedalaman sampai di kaki Gunung Pusuk Buhit, ditepi Danau Toba sebelah Barat, di seberang Pangururan, Kab.Toba Samosir.

Menurut Bruner (dalam Nainggolan 2006 : 44) Orang Batak sendiri yang menyebut diri mereka sebagai *halak hita* (orang kita). 'orang kita' berasal dari nenek moyang yang sama: Si Raja Batak. Mereka mengindikasikan diri mereka atas dasar hubungan keluarga. Menurut Sangti (1977:26) suku bangsa Batak sebagai satu diantara suku bangsa dari rumpun Melayu. Asal kata 'Batak' berasal dari kata '*Bataha*' sebagai nama satu antara kampung di Burma, yang merupakan asal orang Batak sebelum menyebar kepulauan Nusantara.

Vergouwen (1986 :43) menyebutkan *golat* adalah tanah wilayah suatu marga, yang saat digunakan sebagai tempat upacara persembahan disebut *bius*. Menurut Vergouwen warisan dalam masyarakat Batak Toba terdiri dari tanah milik orang yang sudah meninggal, serta kekayaannya yang lain yaitu rumah, lumbung padi (*sopo*), ternak, pepohonan, barang bergerak, hutang-piutang, dan uangnya (Masinambow 2000:288). Setelah menyebar diberbagai daerah dan berusaha beradaptasi didaerah masing-masing orang Batak membutuhkan bantuan sesama orang Batak sehingga terbentuklah *network*. *Network* merupakan hubungan pribadi yang mempunyai ikatan satu sama lain. Ikatan ini dapat terjadi diantara individu, rumah tangga, keluarga, tetangga, kolega, teman sekelompok sosial lainnya. Keuntungan masuk *network* dapat meminta bantuan dari orang lain, tetapi juga harus memenuhi kewajiban moral untuk saling bertukar dan berbagi bersama (Schweizer dalam Nainggolan 2006 : 141).

Cavalli-Sforza dan Felman (dalam Jhon W. Berry 1999) mengistilahkan pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini sebagai "pewarisan tegak", karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucu. Pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai budaya, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucunya. Pewarisan budaya memiliki dua bentuk , mendatar dan miring. Dalam bentuk miring pewarisan budaya bersumber dari orang dewasa lainnya, bisa dari kelompoknya sendiri,

serta kelompok lainnya. Dalam bentuk mendatar pewarisan budaya tersebut bersumber dari teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana marga Panjaitan melakukan proses pewarisan budaya. Dan bagaimana marga Panjaitan menemukan kembali identitas lamanya yang telah mengalami kekaburan. Rumusan tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut Bagaimana Dinamika Budaya Batak Toba di Pematangsiantar tersebut berlangsung dalam keluarga marga Panjaitan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam keluarga marga Panjaitan. Dan mengetahui tujuan proses pewarisan budaya tersebut dilakukan. Manfaat penelitian secara akademis adalah untuk memperkaya literatur mengenai kehidupan marga panjaitan tersebut dalam persepektif Antropologi. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu berguna bagi masyarakat umum dan akademis secara khusus, sebagai salah satu sumber informasi tentang *Bona Pasogit* marga Panjaitan. Selain itu menghimbau masyarakat Batak Toba berusaha mencari *Bona Pasogit* keluarga mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti akan menggunakan *native's point of view*¹⁷ mengenai proses- proses pewarisan budaya tersebut. Dengan memakai metode penelitian kualitatif diharapkan akan dapat membantu dalam menggali informasi sebanyak mungkin di lapangan mengenai proses pewarisan budaya yang ada dalam kehidupan keturunan Raja Hasoge Panjaitan, sehingga di dapat data yang diinginkan tentunya berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan data-data di lapangan yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal seperti tempat, siapa pelaku yang terlibat, benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam proses pewarisan budaya yang dilakukan keluarga keturunan Raja Hasoge Panjaitan. Dalam hal ini peneliti mengikuti proses yang berjalan dalam proses pewarisan tersebut karena penulis sendiri juga keturunan Raja Hasoge Panjaitan.

Proses pewarisan ini di ikuti penulis sendiri dengan cara mengikuti acara-acara organisasi marga yang dibentuk oleh marga Panjaitan itu sendiri. Rapat-rapat organisasi marga tersebut selalu di ikuti oleh penulis setiap hari minggunya yang dilaksanakan di tempat penelitian penulis di sitorang. Dan juga rapat-rapat organisasi marga yang dilakukan secara formal maupun tidak formal yang diadakan di Pematangsiantar. Penulis juga memberikan ide-ide di dalam rapat tersebut sebagai partisipasi penulis mengikuti rapat-rapat tersebut. Dan juga penulis mengamati cara-cara sang ayah sendiri dalam mewariskan budaya Batak Toba itu terhadap generasi-generasi muda Panjaitan baik di Pematangsiantar dan juga Sitorang, Kab Tobasa. Dan juga dalam renovasi *sopo* penulis juga turut aktif dalam kegiatan ini. Penulis ikut membantu dan juga sambil mengobservasi bagian-bagian *sopo* dan apa-apa saja yang masih tertinggal di dalam *sopo* tersebut. Dengan cara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi awal untuk lebih mendalami tentang cara-cara pewarisan budaya yang dilakukan. Dari hasil pengamatan atau observasi, peneliti menuliskannya kedalam sebuah catatan lapangan sekaligus menyimpan dan mengarsipkan data yang dilakukan dengan dalam bentuk foto dan video. Sumber dan jenis data itu berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis berupa dokumen-dokumen pribadi, foto-foto dan data statistic (Moleong 2006: 157-162)

Wawancara adalah komunikasi dua atau lebih orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan mana dalam topik tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dimana peneliti dan informan saling berkomunikasi, berdiskusi didalam kehidupan sosial keluarga

keturunan Raja Hasoge Panjaitan setiap harinya. Peneliti juga dibantu dengan pedoman wawancara (interview guide). Semua orang yang terlibat dalam proses pewarisan budaya tersebut dapat dijadikan informan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Dan dalam rapat-rapat organisasi marga penulis juga melakukan wawancara sebelum rapat dimulai, yang mana akan menjadi informasi awal dalam pembahasan tentang informasi *bona pasogit* itu sendiri. Dalam renovasi *sopo* peneliti juga mempertanyakan latarbelakang *sopo* itu dibangun dan untuk apa *sopo* itu direnovasi. Dengan demikian peneliti dapat lebih akurat mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan laporan penelitian ini.

Selain itu peneliti juga akan menggunakan data kepustakaan guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data kepustakaan dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti berkas-berkas, buku-buku, majalah koran, dan sumber elektronik seperti televisi, radio, internet. Data tersebut digunakan sebagai pelengkap dan penyempurna hasil dari observasi dan wawancara. Peralatan visual juga akan sangat membantu dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini. Seperti alat rekam dan kamera yang penggunaannya terlebih dahulu harus disetujui oleh informan.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan pengalaman penulis saat mengikuti penyelesai sengketa tanah di kampung halamannya di Desa Sitorang pada tahun 2002. Sengketa tanah ini terjadi karena seorang warga desa mengaku bahwa tanah yang merupakan hak milik dari keluarga penulis adalah kepemilikan oleh warga desa tersebut. Dan dalam penyelesaiannya yang sampai pada kantor Kecamatan Silaen. Penulis yang merupakan anak laki-laki tunggal dalam keluarga tersebut mengikuti setiap tindakan dalam hal penyelesaian masalahnya. Pada tahun 2010 akhir sengketa tanah tersebut berakhir dan keluarga penulis mensepakati merenovasi *tambak* yang ada di sekitar tanah sengketa tersebut dan melakukan acara *mangokal holi*. Pada saat itu penulis masih duduk di semester II Antropologi Sosial di Universitas Sumatera Utara. Dalam mengikuti kuliah-kuliahnya sebagai mahasiswa Antropologi, penulis berusaha ingin menulis hal-hal yang terjadi di kampung halamannya ini, penulis mulai mengumpulkan data melalui observasi partisipasi. Dan pada tahun 2013 penulis diberi ijin melakukan penelitian ke kampung halamannya tentang proses-prose pewarisan budaya yang ada di *Bona Pasogit*.

Pada awalnya penulis memberikan surat ijin penelitian terhadap ketua organisasi marga Panjaitan sektor jalan Bali kota Pematangsiantar, yaitu bapak Raja Hasoge II Timbul Panjaitan IXV. Beliau merupakan ayah penulis sendiri, dengan mengetahui hal tersebut beliau bertanya: “mau seperti apa nantinya isi skripsi mu itu? Penulis menerangkan dengan singkat tujuan penelitian ini nantinya. Dan beliau membantu memberi jalan dalam penelitian ini. Beliau mengajak peneliti untuk ikut dalam rapat organisasi KTRSPPB (Kesatuan Turunan Raja Sijorat Panjaitan dan Boru) yang saat itu diadakan di Hutnamora Kab.Tobasa rumah bapak Kol. Purn. Busisa Panjaitan. KTRSPPB ini merupakan *network* orang Batak marga Panjaitan yang dihubungkan melalui sebuah kerajaan yang ada pada masa nenek moyang dan turun-temurun bergenerasi. Penulis merasa senang karena desa tersebut dekat dengan lokasi penelitian penulis. Sampai di desa tersebut beliau memperkenalkan penulis dengan Kepala desa Hutnamora dan kepala Desa Sitorang 1, yang bernama Binahar Panjaitan dan Gosen Panjaitan. Beliau menerangkan bahwa desa Hutnamora itu dulunya termasuk desa Sitorang. Desa Sitorang pada saat ini terbagi menjadi empat desa, dan desa Sitorang masih dalam pengusulan menjadi sebuah kecamatan. Penulis pun menjadi bingung karena surat ijin penelitian penulis ditujukan kepada Kepala Desa Sitorang, dan desa Sitorang terbagi menjadi empat desa.

Kepala desa Hutnamora memberi solusi dan mengizinkan saya melakukan penelitian di tempat *bona pasogit* penulis. Dan dalam rapat tersebut juga hadir ke empat kepala desa yang

dulunya desa Sitorang, mereka mengizinkan saya melakukan penelitian, karena dulunya semua desa ini memang kekuasaan Raja Panjaitan, demikian mereka menjelaskan.

Rapat pun dimulai ternyata rapat tersebut menjawab pertanyaan penelitian penulis secara umum, KTRSPBB akan dibentuk sebagai wadah penyaluran informasi-informasi tentang nenek moyang khususnya Raja Sijorat Paraliman Panjaitan. KTRSPBB ini digagasi oleh Ir. Pandapotan Panjaitan, Abdul Panjaitan dan St. Raja. Hasoge Panjaitan. KTRSPBB ingin mempertahankan identitas ke Batakan mereka dan mereka berusaha mencari tahu silsilah nenek moyang mereka yang sebenarnya dari turunan Raja Sijorat Paraliman Panjaitan. Dan tujuan utama KTRSPBB memperjuangkan Raja Sijorat ke VIII Tua Raja Panjaitan menjadi pahlawan nasional. Dalam benak penulis menyatakan ini lah proses pewarisan budaya tersebut, karena sang ayah membawa penulis mengikuti rapat-rapat organisasi marga agar mengetahui ide-ide dan tujuan organisasi tersebut. Kemudian para penggagasan KTRSPBB melakukan pembentukan kepanitian untuk melaksanakan Pesta Deklarasi KTRSP se-Sumatera Utara. Binahar Panjaitan terpilih menjadi ketua pesta deklarasi ini. Setelah itu penentuan program kerja pengumpulan dana untuk pesta ini nantinya.

Gagasan pun muncul rencana melakukan penerbitan buku. Buku itu merupakan isi dari sejarah kegiatan hidup Raja Sijorat Paraliman Panjaitan semasa menduduki kerajaan Sijorat. Penulis memberi pendapat dirapat tersebut: “Amang apakah buku ini nantinya berbahasa Indonesia, saya pikir jika berbahasa Indonesia sebaiknya kita urus ISBNnya agar lebih terjaga buku ini tidak di copy sebarang oleh orang lain ujar penulis. Ketua KTRSPBB yaitu Ir. Pandapotan Panjaitan pun menyatakan: *“Ho ma anon pahopu na mambaen i gabe bahasa Indonesia, ai marbahasa Batak dope bukku tai anon. molo ho kan nungga malo anon mambahasa Indonesiakan i”*, artinya “kamu lah nanti cucuku yang mengubahnya itu menjadi bahasa Indonesia, nantinya buku ini akan terbit berbahasa Indonesia. Kamukan nantinya lebih pintar menyusun buku ini menjadi bahasa Indonesia”

Penulis pun semangat mendengar hal tersebut, dan berencana akan melakukan hal tersebut. Keesokan harinya penulis diajak para panitia pesta mendatangi Tugu Raja Sijorat Paraliman Panjaitan. Penulis pun mengendara mobil menuju ke tugu tersebut, selama diperjalanan penulis melihat hamparan padi yang hijau yang dilindungi oleh perbukit-bukitan. Penulis pun bertanya “Luas juga Sitorang ini amang”, seseorang berbicara, penulis melihat ke kaca spion dalam ternyata Penasehat KTRSPBB selaku orang yang tinggal di Desa Sitorang St. Malatang Panjaitan. *“Sitorang on nunggu pas gabe Kecamatan molo i ida sian luas na, ida ho ma bukit i disi ma Desa sibide, i desa i ma Raja Sijorat mambaen benteng pertahan tingki bolandan nungga sahat tu sitorang on, sian sibide i boi ta ida tao toba, PT. PULP Lestari, Sungai Asahan, molo mardalan torus 2 borngin sahat mai tu tanjung balai, ai sian ni do raja i manohor sira tu tanjung balai tinggi muara i kuasai bolanda.* Sitorang ini sudah cocok dijadikan sebuah kecamatan bila dilihat dari luasnya, kamu lihatlah perbukitan disana, itulah yang bernama desa Sibide letak dari benteng pertahanan Raja Sijorat Paraliman Panjaitan ketika Belanda telah masuk ke Sitorang. Dari desa Sibide itu bisa kita memandang Danau Toba, PT. PULP LESTARI, Sungai Asahan, dan jika berjalan 2 hari 2 malam bisa sampai ke Tanjung balai, itu adalah jalur Raja Sijorat Paraliman Panjaitan menuju Tanjung Balai melakukan perdagangan membeli garam”. Tidak beberapa lama kemudian sampailah di tugu Raja Sijorat Paraliman Panjaitan Lumban Tor Sitorang. Acara ritual ziarah pun dilaksanakan 9 lembar daun sirih dan 9 jeruk purut diletakkan di masing-masing cawan yang terbuat dari tanah liat, dan penulis bertanya” Amang kenapa harus sembilan? Abdul Panjaitan pun menyebutkan karena di tugu ini ada delapan Raja Sijorat dan 1 lagi masih di Bandung belum dipindahkan yang bernama “Raja Sijorat Raja Saidi Tudo Tua Panjaitan”. Kesembilan Raja itu adalah:

1. Raja Sijorat Paraliman Panjaitan
2. Raja Sijorat Rahi Sumodung (1625-1685)

3. Raja Sijorat Puraja Pane (1685-1745)
4. Raja Sijorat Somba Debata (1745-1805)
5. Raja Sijorat Pahutar (1805-1845)
6. Raja Sijorat Si Mumbol-Umbol (1845-1865)
7. Raja Sijorat Pun Sohalompoan (1865-1880)
8. Raja Sijorat Pun Tua Radja (1880-1988)
9. Raja Sijorat Radja Saidi Todo Tua (1988- sekarang)

Setelah beberapa hari dekat dengan kepanitian pesta deklarasi tugu KTRSPPB. Sosialisasi pesta pun diadakan keberbagai kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Penulis hanya mengikuti ke beberapa kabupaten/kota, yakni Tarutung, Sipahutar, Sibahulu, Simalungun, dan Pematangsiantar. Dalam sosialisasi yang diikuti, penulis melihat beberapa orang tua yang sudah berumur sekitar 40an masih banyak yang tidak mengetahui silsilah, dan kisah-kisah nenek moyangnya.

III. KESIMPULAN

Bona pasogit merupakan sebuah tanah nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun sebagai bukti keberadaan sebuah marga di zaman kehidupan nenek moyang yang dikenalkan ke generasi berikutnya. Juga *bona pasogit* bermanfaat sebagai wadah pembentukan organisasi- organisasi marga, wadah pencarian *tarombo* turunan marga. Dalam mempertahankan budaya Batak Toba khususnya marga Panjaitan, para orang tua melakukan pembentukan-pembentukan kesatuan turunan nenek moyang. Kesatuan ini nantinya berfungsi mempererat sistem kekerabatan yang ada, menjadi wadah belajar bagi generasi muda dalam mengetahui seluk beluk nenek moyang mereka dan mengetahui sistem kekerabatan yang ada dalam budaya Batak Toba.

Berdasarkan pengalaman penelitian penulis selama dilapangan dan berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan tulisan ini maka penulis memiliki saran sebagai berikut:

- Para generasi muda marga Panjaitan agar lebih menanam rasa ingin tahu terhadap asal-usul marganya tersebut, mengetahui Panjaitan generasi keberapa dirinya. Agar dapat membantu melestarikan kebudayaan marga Panjaitan, dan tidak disebut orang sebagai Panjaitan “Dalle” (*dang lengkap* = Tidak Lengkap).
- Para orang tua marga Panjaitan agar lebih peduli terhadap generasi muda, dan melibatkan generasi muda dalam menjalankan program *network* Panjaitan di KTRSPPB wilayah masing-masing kordinator.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Jhon W, et al.1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset Dan Aplikasi*, Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gultom Ibrahim, 2010, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Hasselgren, Johan,2008, *Batak Toba Di Medan; Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba Di Medan (1912-1965)*, Medan: Bina Media Perintis
- Hutauruk, J.R. 2013, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck di Pansurnapitu dan Sipoholon 1896-1906*, Medan; Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi (LAPiK)
- Ihromi, TO.2006, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Kuntjoro-Jakti Dorodjatun 1986, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat,2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Masinambow, K.M,2000, *Hukum Dan Kemajemukan Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Moleong, Lexy J 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Nainggolan, Tagor, 2006, *Batak Toba Di Jakarta*; Kontinuitas dan Perubahan Identitas, Medan: Bina Media Perintis 2012, *Batak Toba; Sejarah dan Transformasi Religi*, Medan: Bina Media Perintis
- Panjaitan, Radja Musa, et al. 1971. *Riwayat ni Radja Pandjaitan* : Putera Batak Tokoh Nasional, Medan Panitia Tugu Raja Panjaitan Parlindungan, Mangaradja Onggang 1964 TUANKU RAO,
- Tandjung Pengharapan Panjaitan, Tripresar Jhon Tuan Panjaitan dan Hajar, Ibnu. 2019. *Dinamika Organisasi Marga-marga Dikota Pematangsiantar*, *Jurnal AISTEEL*, Medan, Atlantis Press.
- Pelly Usman 1994, *Urbanisasi dan Adaptasi "Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing"*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Purba O.H.S, Elvis F. Purba, 1998, *Migran Batak Toba di luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi Medan*, CV Monora
- Ritonga Jhon Tafbu 2000 MHB "*Marsipature Hutana Be*" Pembangunan Desa Menuju Otonomi Daerah, Jakarta, PUSTAKA QUANTUM
- Sangti Batara, 1977, *Sejarah Batak*, Balige Karl Sianipar Company
- Saragih, Sortaman, 2008, *Orang Simalungun*, Depok CV CITAMA VIGORA
- Siahaan, Nalom, 1982, *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksananya*, Jakarta : Grafina
- Sihombing, T.M, 1986 FILSAFAT BATAK "Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat", Jakarta, Balai Pustaka
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2002 *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta
- 2010 *Melayu Pesisir dan Batal pegunungan (orientasi Nilai Budaya)*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- ~~2011. *Pemikiran tentang Batak; Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia~~
- Sinaga, Anicetus B., 2012 *TAMAN MONUMEN DALIHAN NATOLU BATAK*, Medan Bina Media Perintis, Tampubolon, D.P 2005 *Kesaksianku sebagai guru anak bangsa*, Medan Universitas Negeri Medan (UNIMED)
- Tinambunan, Djapiter, 2010 *Orang Batak Kasar? ; Membangun Citra dan Karakter*, Jakarta PT Elex Media Komputindo
- Tripresar Jhon Tuan Panjaitan, Prof. Ibnu Hajar M, Si 2019 *Dinamika Organisasi Marga-marga Dikota Pematangsiantar*, *Jurnal AISTEEL*, Medan, Atlantis Press
- Vergouwen J.C, 1986 *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Jakarta Pustaka Azet.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Pematangsiantar (diakses tanggal 18 Maret 2013, pukul 08.29 WIB)
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak (diakses tanggal 15 maret 2013, pukul 19.30 WIB)
- <http://humastobasa.wordpress.com/2001/06/30/wabup-terima-kasih-untuk-ingat-dan-peduli-bona-pasogit> (diakses tanggal 08 April 2013)
- <http://www.slideshare.net/thousandmark/profil-kecamatan-silaen-2011> (Diakses tanggal 21 Juni 2013)